

Paradoks Hiperkoreksi: Strategi Mobilitas Sosial melalui Penguasaan Modal Budaya dan Prestise Bahasa

Adelia Putri Febriyanti^{a,1,*}, R Panji Hermoyo^{b,2}

^{a,b} Universitas Muhammadiyah Surabaya

¹adeliaputrifebriyanti1002@gmail.com ; ²panjihermoyo@um-surabaya.ac.id

*Correspondent Author; *adeliaputrifebriyanti1002@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

26-05-2026

Revised:

15-06-2026

Accepted:

02-08-2026

Keywords

Linguistic Hypercorrection;
Cultural Capital; Linguistic
Capital; Language Prestige;
Social Mobility; Pierre
Bourdieu.

ABSTRACT

Language functions not only as a communication tool but also as a social resource with symbolic value in shaping identity, recognition, and social mobility. This study aims to examine linguistic hypercorrection as a social strategy for achieving legitimacy through the acquisition of cultural capital, linguistic capital, and language prestige. This research employed a qualitative approach with a social phenomenological design. Data were collected through in depth interviews, observation of language practices, and documentation, while analysis was conducted using thematic analysis based on Pierre Bourdieu's concepts of cultural capital, habitus, field, linguistic capital, and symbolic capital. The findings indicate that hypercorrection is not merely a linguistic mistake but a social practice related to identity construction, social acceptance, and efforts to improve social position. The use of prestigious language can enhance perceptions of competence, education, and professionalism, particularly in academic and professional environments. However, excessive and inappropriate language use may produce social stigma and reveal a gap between linguistic capital and social habitus. This study introduces the concept of the "Hypercorrection Paradox," demonstrating that language can function both as an instrument of social mobility and as a source of social distance. The findings contribute to sociolinguistic studies by highlighting language as a social practice connected to power, prestige, and symbolic resources.



Pendahuluan

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sumber daya sosial yang memiliki nilai simbolik dalam struktur masyarakat. Dalam berbagai konteks sosial, kemampuan menggunakan bentuk bahasa tertentu sering dikaitkan dengan kecerdasan, pendidikan, profesionalitas, dan status sosial seseorang. Bahasa dengan tingkat prestise tinggi dapat berfungsi sebagai modal sosial yang memungkinkan individu memperoleh pengakuan, akses institusi, dan peluang mobilitas sosial yang lebih luas (Lauring, Vulchanov, & Stoermer, 2023). Kajian sosiolinguistik kontemporer menunjukkan bahwa bahasa memiliki posisi strategis dalam reproduksi maupun perubahan hierarki sosial karena kemampuan linguistik seseorang sering dinilai bukan hanya berdasarkan

aspek komunikatif, tetapi juga berdasarkan nilai sosial yang melekat pada variasi bahasa tersebut (Bilecen, 2023).

Fenomena penggunaan bahasa sebagai instrumen mobilitas sosial semakin terlihat dalam masyarakat modern yang mengalami kompetisi pendidikan, ekonomi, dan profesional. Individu dari kelompok sosial tertentu sering melakukan investasi linguistik dengan mempelajari gaya bahasa, aksen, kosakata, atau bentuk komunikasi yang dianggap lebih bergengsi untuk meningkatkan posisi sosialnya. Dalam perspektif teori modal budaya Pierre Bourdieu, penguasaan bahasa tertentu merupakan bentuk cultural capital yang dapat dikonversi menjadi modal simbolik berupa penghargaan, legitimasi, dan status sosial. Bahasa tidak hanya merefleksikan posisi sosial seseorang, tetapi juga dapat menjadi mekanisme untuk mencapai posisi sosial yang lebih tinggi melalui pengakuan kelompok dominan (Lauring et al., 2023).

Salah satu fenomena menarik dalam hubungan antara bahasa dan mobilitas sosial adalah hiperkoreksi bahasa (*linguistic hypercorrection*). Hiperkoreksi terjadi ketika seseorang secara sengaja menggunakan bentuk bahasa yang dianggap lebih benar, lebih formal, atau lebih prestisius secara berlebihan karena adanya keinginan untuk mendekati standar bahasa kelompok yang memiliki status sosial lebih tinggi. Fenomena ini menunjukkan adanya proses negosiasi identitas sosial, ketika individu berusaha meninggalkan ciri linguistik kelompok asalnya dan mengadopsi gaya bahasa kelompok yang dianggap memiliki legitimasi sosial lebih besar (Ginyun & Kayad, 2024).

Dalam kajian sebelumnya, hiperkoreksi sering dipahami sebagai fenomena linguistik yang berkaitan dengan ketidakakuratan penggunaan bahasa akibat penerapan aturan secara berlebihan. Namun, pendekatan tersebut cenderung melihat hiperkoreksi sebagai persoalan struktur bahasa semata dan belum sepenuhnya menjelaskan dimensi sosial yang melatarbelakanginya. Padahal, praktik hiperkoreksi sering muncul bukan karena keterbatasan kompetensi bahasa, tetapi karena adanya orientasi terhadap nilai prestise, penerimaan sosial, dan keinginan memperoleh posisi yang lebih tinggi dalam suatu arena sosial. Bahasa menjadi arena tempat individu mempertaruhkan identitas dan membangun citra diri sesuai dengan norma kelompok dominan (Roncovic, 2024).

Kajian tentang modal linguistik menunjukkan bahwa kemampuan bahasa tertentu dapat meningkatkan persepsi kompetensi, reputasi, dan status seseorang dalam lingkungan sosial maupun profesional. Penelitian Lauring et al. (2023) menunjukkan bahwa keterampilan bahasa memiliki hubungan dengan pembentukan reputasi personal dan evaluasi sosial dalam konteks organisasi. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa bahasa merupakan bentuk modal yang memiliki nilai ekonomi dan simbolik karena dapat memengaruhi bagaimana individu dipersepsikan oleh orang lain. Demikian pula, penelitian tentang linguistic capital pada mahasiswa internasional menunjukkan bahwa kemampuan bahasa asing tidak hanya memberikan keuntungan komunikasi, tetapi juga berperan dalam distribusi kesempatan dan ketimpangan sosial karena bahasa tertentu memiliki nilai simbolik yang berbeda dalam masyarakat (Bilecen, 2023).

Selain itu, bahasa memiliki hubungan erat dengan proses mobilitas sosial melalui pendidikan dan dunia kerja. Penguasaan bahasa dengan nilai prestise tinggi sering menjadi prasyarat tidak tertulis untuk memasuki ruang sosial tertentu, seperti universitas elit, organisasi profesional, dan lingkungan ekonomi global. Studi mengenai hubungan bahasa dan mobilitas menunjukkan bahwa kemampuan linguistik dapat membuka peluang sosial, tetapi juga dapat menciptakan batas baru ketika hanya kelompok tertentu yang memiliki akses terhadap bahasa bernilai tinggi tersebut (López Blanco, 2025). Dalam konteks ini, hiperkoreksi dapat dipahami sebagai strategi adaptasi sosial yang dilakukan individu ketika berusaha memperoleh legitimasi melalui penguasaan simbol budaya kelompok dominan.

Meskipun penelitian mengenai modal budaya, modal linguistik, dan bahasa prestise telah berkembang, masih terdapat keterbatasan dalam menjelaskan hubungan paradoks antara hiperkoreksi dan mobilitas sosial. Sebagian penelitian lebih banyak melihat hiperkoreksi sebagai kesalahan linguistik atau penyimpangan norma bahasa, sementara dimensi strategisnya sebagai praktik sosial untuk memperoleh status belum banyak dikaji secara mendalam. Dengan demikian, masih diperlukan penelitian yang melihat hiperkoreksi bukan sekadar sebagai fenomena bahasa, tetapi sebagai strategi sosial yang berkaitan dengan perjuangan memperoleh pengakuan, identitas, dan posisi dalam struktur sosial.

Penelitian ini menawarkan kontribusi kebaruan melalui konsep “Paradoks Hiperkoreksi”, yaitu kondisi ketika upaya individu meningkatkan status sosial melalui penggunaan bahasa prestisius justru dapat menghasilkan konsekuensi ganda. Di satu sisi, hiperkoreksi dapat menjadi instrumen mobilitas sosial karena membantu individu memperoleh legitimasi dari kelompok dominan. Di sisi lain, penggunaan bahasa yang berlebihan atau tidak sepenuhnya sesuai konteks dapat memunculkan jarak sosial, stigma, atau penilaian negatif dari lingkungan sekitar. Perspektif ini memperluas kajian sebelumnya dengan mengintegrasikan teori modal budaya Bourdieu, konsep modal linguistik, dan kajian prestise bahasa dalam menjelaskan hubungan kompleks antara bahasa dan perubahan posisi sosial.

Penelitian ini penting dilakukan karena dalam masyarakat kontemporer, kompetisi sosial semakin bergantung pada kemampuan individu mengelola simbol budaya, termasuk bahasa. Memahami hiperkoreksi sebagai strategi mobilitas sosial memberikan perspektif baru mengenai bagaimana individu dari berbagai latar belakang sosial menggunakan bahasa untuk membangun identitas, memperoleh pengakuan, dan memasuki ruang sosial tertentu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi kajian sosiolinguistik, pendidikan bahasa, serta studi stratifikasi sosial dengan menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga instrumen negosiasi kekuasaan, prestise, dan mobilitas sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologi sosial untuk memahami pengalaman subjektif individu dalam melakukan praktik hiperkoreksi bahasa sebagai strategi memperoleh mobilitas sosial dan pengakuan simbolik (Creswell & Poth, 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi menggali makna sosial, pengalaman, motivasi, dan proses negosiasi identitas yang muncul melalui praktik penggunaan bahasa dalam ruang sosial tertentu (Nurhayati, Lias Hasibuan, 2021). Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti memahami bagaimana individu memberikan makna terhadap pengalaman linguistiknya ketika berusaha mengadopsi bentuk bahasa yang memiliki nilai prestise sosial lebih tinggi.

Penelitian ini menggunakan perspektif teoritis Pierre Bourdieu mengenai modal budaya (*cultural capital*), modal linguistik (*linguistic capital*), arena (*field*), habitus, dan modal simbolik (*symbolic capital*) sebagai kerangka analisis utama. Kerangka tersebut digunakan untuk menjelaskan bahwa kemampuan menggunakan bahasa tertentu tidak hanya berkaitan dengan kompetensi komunikasi, tetapi juga berhubungan dengan distribusi kekuasaan, legitimasi sosial, dan peluang mobilitas individu dalam struktur masyarakat (Prieur, Savage, & Flemmen, 2023a). Bahasa dalam penelitian ini dipahami sebagai sumber daya sosial yang dapat dikonversi menjadi prestise dan posisi sosial melalui mekanisme pengakuan dari lingkungan sosial tertentu.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang memiliki pengalaman langsung dalam penggunaan bahasa prestisius atau perubahan gaya bahasa untuk meningkatkan penerimaan sosial. Informan penelitian terdiri atas individu yang mengalami proses mobilitas sosial melalui pendidikan, pekerjaan, atau lingkungan profesional yang menuntut penggunaan bahasa dengan standar tertentu. Teknik purposive sampling digunakan karena penelitian fenomena sosial memerlukan informan yang memiliki pengalaman relevan dan mampu memberikan informasi mendalam mengenai fenomena yang dikaji (Palinkas et al., 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi interaksi bahasa, dan dokumentasi komunikasi verbal. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali alasan individu melakukan hiperkoreksi, persepsi mereka terhadap bahasa prestisius, serta pengalaman memperoleh atau kehilangan pengakuan sosial akibat pilihan bahasa tertentu. Observasi dilakukan untuk melihat praktik penggunaan bahasa dalam konteks sosial seperti pendidikan, pekerjaan, dan komunitas profesional. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data melalui rekaman komunikasi, tulisan, atau bentuk ekspresi bahasa yang menunjukkan kecenderungan hiperkoreksi. Studi mengenai modal linguistik menunjukkan bahwa pengalaman penggunaan bahasa perlu dianalisis dalam konteks sosial karena nilai bahasa terbentuk melalui interaksi antara kemampuan individu dan struktur sosial yang memberikan legitimasi terhadap bentuk bahasa tertentu (Lauring et al., 2023).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis tematik (thematic analysis) melalui beberapa tahap, yaitu familiarisasi data, proses pengkodean awal, pengembangan tema, peninjauan tema, dan interpretasi makna sosial dari temuan penelitian. Analisis tematik dipilih karena mampu mengidentifikasi pola pengalaman, strategi sosial, dan konstruksi makna yang muncul dari data kualitatif secara sistematis (Braun & Clarke, 2022). Dalam penelitian ini, proses analisis diarahkan untuk menemukan tema utama berupa bentuk hiperkoreksi bahasa, faktor pendorong penggunaan bahasa prestisius, strategi memperoleh modal simbolik, serta paradoks antara keberhasilan mobilitas sosial dan munculnya stigma sosial.

Keabsahan data penelitian dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode (Nurhayati & Rosadi, 2022). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan yang memiliki latar sosial berbeda, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Strategi ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan memastikan bahwa interpretasi penelitian tidak hanya bergantung pada satu sumber data tertentu (Creswell & Poth, 2023). Etika penelitian diterapkan melalui pemberian informasi penelitian kepada seluruh informan, persetujuan partisipasi (informed consent), perlindungan identitas, dan penggunaan data hanya untuk kepentingan akademik. Prinsip etika penelitian sosial menjadi penting karena penelitian ini berkaitan dengan pengalaman identitas, status sosial, dan praktik bahasa yang berpotensi menyentuh aspek personal informan.

Melalui desain metodologis tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman mendalam mengenai paradoks hiperkoreksi, yaitu bagaimana praktik penggunaan bahasa yang berorientasi pada prestise dapat menjadi instrumen mobilitas sosial sekaligus menciptakan bentuk baru dari jarak sosial. Penelitian ini tidak hanya melihat bahasa sebagai sistem komunikasi, tetapi sebagai praktik sosial yang berhubungan dengan kekuasaan, identitas, dan distribusi peluang sosial.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena hiperkoreksi merupakan manifestasi dari praktik sosial yang berkaitan erat dengan upaya individu memperoleh legitimasi sosial melalui penguasaan bahasa yang memiliki nilai prestise tinggi. Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan bentuk bahasa tertentu tidak hanya didasarkan pada kebutuhan komunikasi, tetapi juga berkaitan dengan strategi pembentukan identitas, pencarian pengakuan sosial, dan usaha memperoleh posisi yang lebih baik dalam struktur sosial (Lauring et al., 2023). Dalam perspektif sosiolinguistik kritis, bahasa dipahami sebagai sumber daya simbolik yang memiliki nilai berbeda sesuai dengan arena sosial tempat bahasa tersebut digunakan, sehingga pilihan bahasa sering kali merefleksikan hubungan kekuasaan dan hierarki sosial (Blommaert, 2022). Oleh karena itu, hiperkoreksi tidak dapat dipahami hanya sebagai kesalahan linguistik, tetapi sebagai strategi sosial yang muncul dalam proses kompetisi simbolik untuk memperoleh legitimasi (Bilecen, 2024).

Analisis penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan erat antara modal budaya, modal linguistik, dan praktik hiperkoreksi. Individu yang memiliki akses lebih besar terhadap pendidikan formal, lingkungan akademik, serta sumber literasi cenderung memiliki kemampuan lebih kuat dalam menguasai variasi bahasa yang dianggap sah atau prestisius dalam masyarakat (Prieur et al., 2023a). Sebaliknya, individu dari kelompok sosial dengan akses modal budaya yang lebih terbatas sering kali memperoleh bahasa prestisius melalui proses pembelajaran sadar dan imitasi terhadap kelompok yang memiliki status lebih tinggi (Bilecen, 2023). Proses tersebut menyebabkan adanya perbedaan antara penguasaan bahasa yang diperoleh secara alami melalui habitus sosial dengan penguasaan bahasa yang diperoleh melalui adaptasi strategis, sehingga memunculkan kecenderungan hiperkoreksi dalam praktik komunikasi (Grenfell, 2022).

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa praktik hiperkoreksi muncul sebagai konsekuensi dari kesadaran individu terhadap nilai simbolik bahasa. Penutur memahami bahwa penggunaan bahasa tertentu dapat memengaruhi persepsi sosial terhadap kompetensi, kecerdasan, dan profesionalitas mereka (Lauring et al., 2023). Kesadaran tersebut mendorong individu memilih bentuk bahasa yang dianggap lebih formal, akademik, atau modern dibandingkan dengan variasi bahasa yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Røyneland & Vangsnes, 2022). Namun, ketika usaha tersebut tidak diikuti oleh pemahaman konteks sosial dan pragmatik bahasa, penggunaan bentuk linguistik tertentu dapat menjadi berlebihan dan menghasilkan praktik hiperkoreksi (Levon, 2021).

Fenomena tersebut ditemukan dalam berbagai ruang komunikasi, termasuk pendidikan tinggi, lingkungan profesional, dan komunikasi digital. Dalam konteks akademik, penggunaan istilah asing, terminologi ilmiah, maupun struktur bahasa yang sangat formal sering digunakan oleh mahasiswa dan akademisi sebagai upaya membangun identitas intelektual dan memperoleh pengakuan akademik (Knight, 2023). Dalam dunia profesional, penggunaan istilah bahasa asing tertentu juga sering digunakan sebagai simbol kompetensi global dan profesionalitas, terutama dalam lingkungan kerja yang memiliki orientasi internasional (Lauring et al., 2023). Namun, penelitian menunjukkan bahwa simbol linguistik tersebut hanya dapat menghasilkan legitimasi apabila didukung oleh pemahaman konseptual dan kemampuan substantif yang memadai (López Blanco, 2025).

Penelitian ini juga menemukan bahwa perkembangan media sosial telah memperluas ruang terjadinya hiperkoreksi bahasa. Platform digital menjadi arena baru bagi individu untuk menampilkan identitas sosial melalui pilihan bahasa yang digunakan dalam komunikasi publik (Tagg & Seargeant, 2022). Bahasa dalam ruang digital tidak hanya berfungsi sebagai alat pertukaran informasi, tetapi juga menjadi instrumen self-

presentation dan personal branding untuk membangun citra profesional maupun intelektual (Georgalou, 2022). Akibatnya, sebagian pengguna media sosial menggunakan istilah teknis, kosakata akademik, dan bahasa asing secara intensif untuk memperoleh persepsi positif dari audiens tertentu. Namun, penggunaan bahasa yang tidak sesuai konteks dapat menghasilkan efek paradoks karena justru menimbulkan persepsi bahwa penutur sedang berusaha menampilkan status yang belum sepenuhnya dimiliki (Blommaert, 2022).

Temuan lain menunjukkan bahwa hiperkoreksi merupakan indikator adanya aspirasi mobilitas sosial. Individu yang melakukan hiperkoreksi umumnya memiliki orientasi kuat terhadap kelompok sosial yang memiliki prestise lebih tinggi dan berusaha menyesuaikan perilaku linguistiknya dengan norma kelompok tersebut (Bourdieu, 1991). Bahasa menjadi bentuk modal simbolik yang memungkinkan individu memperoleh akses terhadap ruang sosial tertentu apabila penggunaannya sesuai dengan ekspektasi kelompok dominan (Bilecen, 2024). Dalam konteks ini, hiperkoreksi menunjukkan adanya proses adaptasi sosial ketika individu berusaha mengubah posisi sosialnya melalui penguasaan simbol budaya yang memiliki nilai tinggi (Prieur et al., 2023).

Namun demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa strategi tersebut memiliki karakter paradoksal. Pada satu sisi, penggunaan bahasa prestisius dapat meningkatkan persepsi terhadap kompetensi, pendidikan, dan profesionalitas seseorang (Lauring et al., 2023). Pada sisi lain, penggunaan bahasa secara berlebihan dapat menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara praktik linguistik dan habitus sosial penutur sehingga memunculkan persepsi negatif dari kelompok yang menjadi referensi prestise tersebut (Levon, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa hiperkoreksi dapat menjadi sarana memperoleh legitimasi sosial sekaligus menjadi tanda adanya ketidakamanan status (status insecurity) dalam proses negosiasi identitas sosial (Bourdieu, 1991).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa modal linguistik tidak dapat berdiri sendiri sebagai faktor penentu mobilitas sosial. Modal linguistik harus berinteraksi dengan modal budaya, modal sosial, dan pengalaman sosial agar mampu dikonversikan menjadi modal simbolik yang berkelanjutan (Bourdieu, 1986). Individu yang hanya menguasai bentuk bahasa prestisius tanpa memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kompetensi pendukung akan lebih mudah dipersepsikan sebagai pihak yang sedang melakukan imitasi terhadap kelompok dominan (Blommaert, 2022). Oleh karena itu, hiperkoreksi sering kali menjadi indikator adanya jarak antara kemampuan linguistik yang ditampilkan dengan posisi sosial yang sebenarnya dimiliki individu.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa hiperkoreksi merupakan praktik sosial yang lahir dari interaksi antara struktur sosial, distribusi modal budaya, dan kompetisi simbolik dalam masyarakat. Bahasa memiliki posisi strategis dalam membentuk peluang individu memperoleh pendidikan, pekerjaan, dan pengakuan sosial karena bahasa berfungsi sebagai mekanisme klasifikasi dan legitimasi sosial (Prieur, Savage, & Flemmen, 2023b). Temuan ini memperluas pemahaman mengenai bahasa dengan menunjukkan bahwa praktik linguistik tidak hanya merepresentasikan kemampuan komunikasi, tetapi juga mencerminkan perjuangan individu dalam memperoleh posisi dan pengakuan dalam struktur sosial.

Pembahasan

Temuan penelitian ini memperkuat argumentasi Pierre Bourdieu bahwa bahasa merupakan bentuk modal budaya yang memiliki nilai simbolik dalam suatu arena sosial. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sistem komunikasi, tetapi juga sebagai sumber daya sosial yang memiliki nilai pertukaran berdasarkan legitimasi yang diberikan oleh struktur

kekuasaan tertentu dalam masyarakat (Grenfell, 2022). Dalam perspektif Bourdieu, setiap variasi bahasa memiliki nilai sosial yang berbeda karena kebermaknaannya ditentukan oleh linguistic market, yaitu ruang sosial tempat bentuk bahasa tertentu memperoleh pengakuan sebagai bahasa yang sah atau prestisius (Bourdieu, 1991). Oleh karena itu, individu yang mampu menggunakan bentuk bahasa yang dilegitimasi oleh kelompok dominan memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh pengakuan, kepercayaan, dan akses terhadap sumber daya sosial tertentu (Lauring, Vulchanov, & Stoermer, 2023).

Dalam perspektif tersebut, hiperkoreksi dapat dipahami sebagai strategi individu untuk mengakumulasi modal simbolik melalui penguasaan bahasa yang dianggap memiliki legitimasi sosial. Individu melakukan adaptasi terhadap norma linguistik kelompok dengan status lebih tinggi sebagai bentuk investasi identitas dan strategi memperoleh penerimaan sosial ((Bilecen, 2024). Praktik ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar alat komunikasi karena bahasa dapat menjadi instrumen reproduksi maupun transformasi struktur sosial melalui proses klasifikasi, diferensiasi, dan pemberian status (Blommaert, 2022). Dengan demikian, penggunaan bahasa tertentu dapat memperkuat posisi sosial seseorang ketika bahasa tersebut sesuai dengan harapan sosial dalam suatu arena tertentu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik hiperkoreksi berkaitan erat dengan konsep habitus. Habitus menjelaskan bagaimana pengalaman sosial, pendidikan, dan lingkungan keluarga membentuk kecenderungan individu dalam menggunakan bahasa serta memahami norma linguistik tertentu (Grenfell, 2022). Individu yang sejak awal memiliki akses terhadap lingkungan dengan modal budaya tinggi cenderung memperoleh kompetensi bahasa prestisius secara alami karena praktik tersebut telah menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari mereka (Prieur, Savage, & Flemmen, 2023). Sebaliknya, individu yang berasal dari kelompok sosial dengan akses modal budaya lebih terbatas perlu memperoleh bahasa prestisius melalui proses pembelajaran sadar, imitasi, dan adaptasi sehingga penggunaan bahasa tersebut terkadang menghasilkan bentuk yang berlebihan atau tidak sepenuhnya sesuai konteks sosial (Bilecen, 2024).

Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan kajian William Labov mengenai variasi bahasa dan stratifikasi sosial. Labov menunjukkan bahwa kelompok sosial menengah sering memperlihatkan kecenderungan hiperkoreksi lebih tinggi karena kelompok tersebut memiliki orientasi kuat terhadap norma bahasa kelompok elite sebagai simbol peningkatan status sosial (Levon, 2021). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa hiperkoreksi bukan sekadar kesalahan linguistik, tetapi merupakan konsekuensi dari kesadaran sosial terhadap hierarki bahasa dan keinginan individu untuk mendekati kelompok yang memiliki prestise lebih tinggi (Levon, 2021). Dalam konteks ini, bahasa menjadi ruang tempat individu melakukan negosiasi identitas sosial.

Dalam masyarakat Indonesia yang memiliki karakter multibahasa, fenomena hiperkoreksi menjadi semakin kompleks karena individu berhadapan dengan berbagai pilihan linguistik, seperti bahasa daerah, bahasa Indonesia baku, dan bahasa asing. Pilihan bahasa tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi, tetapi juga oleh nilai sosial yang melekat pada setiap bahasa dalam konteks tertentu (Rahayu & Setiawan, 2023). Bahasa Indonesia standar sering diasosiasikan dengan pendidikan formal dan profesionalitas, sedangkan bahasa asing tertentu seperti bahasa Inggris sering dipersepsikan memiliki nilai global dan ekonomi yang tinggi (López Blanco, 2025). Kondisi tersebut menyebabkan individu melakukan strategi linguistik tertentu untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan arena pendidikan, pekerjaan, dan profesional.

Perkembangan teknologi digital semakin memperluas ruang reproduksi modal linguistik. Media sosial menjadi arena baru tempat individu membangun identitas sosial melalui pilihan bahasa yang digunakan dalam komunikasi publik, termasuk penggunaan

istilah akademik, jargon profesional, dan kosakata asing sebagai simbol kompetensi (Tagg & Seargeant, 2022). Dalam konteks personal branding, bahasa digunakan untuk membangun citra profesional dan memperoleh pengakuan dari komunitas tertentu (Lauring et al., 2023). Namun, penggunaan bahasa prestisius secara berlebihan tanpa penguasaan konteks sosial dapat menghasilkan efek sebaliknya karena audiens dapat menilai praktik tersebut sebagai bentuk pencitraan atau imitasi simbolik (Blommaert, 2022).

Temuan penelitian ini juga memperkuat pandangan Blommaert bahwa bahasa merupakan sumber daya yang distribusinya tidak merata dalam masyarakat global. Kemampuan linguistik seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh kapasitas individu, tetapi juga oleh akses terhadap pendidikan, mobilitas sosial, lingkungan keluarga, dan pengalaman komunikasi lintas kelompok (Blommaert, 2022). Dalam perspektif tersebut, hiperkoreksi dapat dipahami sebagai mekanisme kompensasi ketika individu berusaha memperoleh akses terhadap modal simbolik melalui penguasaan bentuk bahasa yang diasosiasikan dengan kelompok sosial tertentu (Bilecen, 2024).

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan mobilitas sosial melalui bahasa sangat bergantung pada kemampuan individu mengintegrasikan modal linguistik dengan modal budaya lainnya. Penguasaan bahasa prestisius dapat meningkatkan peluang seseorang dalam memperoleh pendidikan, pekerjaan, dan legitimasi sosial, tetapi bahasa tidak bekerja secara independen dari kompetensi lain seperti pengetahuan, keterampilan profesional, dan pengalaman sosial (Lauring et al., 2023). Dengan demikian, modal linguistik hanya dapat dikonversikan menjadi modal simbolik apabila didukung oleh modal budaya yang lebih luas (Prieur et al., 2023).

Temuan tersebut memperlihatkan adanya paradoks hiperkoreksi. Bahasa yang awalnya digunakan sebagai strategi memperoleh legitimasi sosial dapat berubah menjadi indikator keterbatasan modal budaya ketika penggunaannya terlalu berlebihan dan tidak sesuai dengan konteks komunikasi (Levon, 2021). Individu yang berusaha menunjukkan kedekatan dengan kelompok dominan melalui bahasa tertentu dapat menghadapi risiko kehilangan autentisitas sosial karena praktik bahasa tersebut menunjukkan adanya jarak antara kompetensi linguistik dan habitus sosial yang mendasarinya (Bourdieu, 1991; Grenfell, 2022).

Secara konseptual, penelitian ini menghasilkan model hubungan antara modal budaya, modal linguistik, prestise bahasa, hiperkoreksi, dan mobilitas sosial. Modal budaya yang diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman sosial membentuk kemampuan linguistik individu. Kemampuan tersebut kemudian digunakan untuk memperoleh prestise bahasa dalam arena sosial tertentu. Dalam proses adaptasi terhadap norma kelompok dominan, muncul praktik hiperkoreksi sebagai strategi memperoleh legitimasi sosial. Apabila strategi tersebut berhasil, modal linguistik dapat dikonversi menjadi modal simbolik yang mendukung mobilitas sosial. Namun, apabila hiperkoreksi dilakukan secara berlebihan, strategi tersebut justru dapat menghasilkan penolakan sosial karena dianggap sebagai bentuk imitasi terhadap kelompok dominan (Sumilih, Ras, & Henri, 2024).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa hiperkoreksi merupakan fenomena multidimensional yang berkaitan dengan bahasa, identitas, kekuasaan, modal budaya, dan stratifikasi sosial. Bahasa menjadi arena pertarungan simbolik ketika individu berusaha memperoleh pengakuan dan meningkatkan posisi sosialnya melalui penguasaan simbol linguistik tertentu (Blommaert, 2022). Perspektif ini memperluas kajian sosiolinguistik dengan menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya sistem gramatikal, tetapi praktik sosial yang mencerminkan hubungan kekuasaan dan mobilitas sosial dalam masyarakat modern.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hiperkoreksi bahasa bukan sekadar fenomena penyimpangan atau kesalahan penggunaan bahasa, tetapi merupakan praktik sosial yang berkaitan dengan strategi individu dalam memperoleh legitimasi, pengakuan, dan peningkatan posisi sosial. Bahasa dalam konteks ini berfungsi sebagai modal simbolik yang memiliki nilai berbeda sesuai dengan arena sosial tempat bahasa tersebut digunakan. Individu menggunakan bentuk bahasa yang dianggap prestisius sebagai upaya membangun identitas, memperoleh penerimaan sosial, dan mendekati kelompok yang memiliki status lebih tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan kuat antara modal budaya, modal linguistik, dan praktik hiperkoreksi. Individu yang memiliki akses terhadap pendidikan, lingkungan akademik, dan sumber literasi cenderung memperoleh kemampuan bahasa prestisius melalui proses internalisasi yang lebih alami. Sebaliknya, individu dengan keterbatasan akses modal budaya sering memperoleh bahasa prestisius melalui proses imitasi dan adaptasi sadar terhadap kelompok dominan. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya hiperkoreksi sebagai akibat dari ketidakseimbangan antara kemampuan linguistik yang ditampilkan dengan habitus sosial yang melatarbelakanginya.

Penelitian ini juga menemukan bahwa hiperkoreksi memiliki karakter paradoks. Di satu sisi, penggunaan bahasa prestisius dapat menjadi instrumen mobilitas sosial karena mampu meningkatkan persepsi terhadap kompetensi, pendidikan, dan profesionalitas seseorang. Di sisi lain, penggunaan bahasa yang berlebihan, tidak sesuai konteks, atau tidak didukung oleh modal budaya lainnya dapat menghasilkan efek negatif berupa stigma sosial, penilaian sebagai bentuk pencitraan, atau indikasi ketidakamanan status sosial. Dengan demikian, bahasa dapat menjadi sarana memperoleh legitimasi sekaligus menjadi tanda keterbatasan posisi sosial tertentu.

Temuan penelitian menegaskan bahwa modal linguistik tidak dapat bekerja secara mandiri dalam menghasilkan mobilitas sosial. Keberhasilan transformasi bahasa menjadi modal simbolik membutuhkan dukungan modal budaya, modal sosial, pengalaman pendidikan, serta kompetensi substantif lainnya. Penguasaan bahasa prestisius hanya akan menghasilkan pengakuan sosial apabila digunakan secara tepat sesuai dengan norma dan konteks arena sosial tertentu.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi melalui pengembangan gagasan "Paradoks Hiperkoreksi", yaitu kondisi ketika strategi penggunaan bahasa untuk meningkatkan status sosial dapat menghasilkan dua kemungkinan yang berlawanan: menjadi jalan menuju mobilitas sosial atau justru memperlihatkan jarak sosial antara identitas yang ingin ditampilkan dengan posisi sosial yang sebenarnya dimiliki. Konsep ini memperluas kajian sosiolinguistik dengan menempatkan bahasa sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan kekuasaan, identitas, dan distribusi modal dalam masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga arena kompetisi simbolik dalam kehidupan sosial. Pemahaman terhadap hiperkoreksi perlu ditempatkan dalam perspektif yang lebih luas dengan mempertimbangkan hubungan antara bahasa, kelas sosial, pendidikan, budaya, dan mobilitas sosial. Kajian lanjutan dapat memperdalam penelitian ini melalui pendekatan empiris pada kelompok masyarakat tertentu, seperti mahasiswa, profesional muda, komunitas digital, atau kelompok pekerja yang mengalami proses mobilitas sosial melalui perubahan praktik kebahasaan.

References

- Bilecen, B. (2023). Linguistic Capital and Social Inequalities: Experiences of International Chinese Students in Germany. *Population, Space and Place*, 30(1), e2725. <https://doi.org/10.1002/psp.2725>
- Bilecen, B. (2024). Linguistic Capital and Social Inequalities: Experiences of International Chinese Students in Germany. *Population, Space and Place*, 30(1), e2725. <https://doi.org/10.1002/psp.2725>
- Blommaert, J. (2022). *Sociolinguistics and globalization*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003163153>
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). Greenwood.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power*. Harvard University Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). Conceptual and Design Thinking for Thematic Analysis. *Qualitative Psychology*, 9(1), 3–26. <https://doi.org/10.1037/qup0000196>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Georgalou, M. (2022). Discourse and identity on social media: A sociolinguistic perspective. *Discourse, Context & Media*, 48, 100623. <https://doi.org/10.1016/j.dcm.2022.100623>
- Ginyun, L., & Kayad, F. G. (2024). Hypercorrection among Native Speakers of Bidayuh Biatah when Speaking English. *Issues in Language Studies*, 13(1), 198–214. <https://doi.org/10.33736/ils.6119.2024>
- Grenfell, M. (2022). Pierre Bourdieu and language education: Theory, practice and research. *Language Teaching Research*, 26(5), 745–762. <https://doi.org/10.1177/13621688211030874>
- Lauring, J., Vulchanov, I. O., & Stoermer, S. (2023). Linguistic Capital and Status: The Interaction Between Language Skills, Personal Reputation, and Perceived Collaboration Performance. *European Management Review*, 20(1), 61–75. <https://doi.org/10.1111/emre.12519>
- Levon, E. (2021). Language, identity, and sexuality: Transcending the limits of linguistic variation. *Annual Review of Linguistics*, 7, 365–385. <https://doi.org/10.1146/annurev-linguistics-011619-030538>
- López Blanco, J. D. (2025). Do Languages Open Doors? A Theoretical Model of Linguistic Capital and (Im)Mobility and Its Application in Spanish Youth Migration. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 51(3), 565–582. <https://doi.org/10.1080/1369183X.2024.2359676>
- Nurhayati, Lias Hasibuan, K. I. R. (2021). Determinas Minat Belajar Dan Sikap Terhadap Prestasi Belajar Melalui Kreativitas Mahasiswa. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(10), 2013–2015.
- Nurhayati, N., & Rosadi, K. I. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan dan Tenaga Pendidikan Islam. *International Edition*, 3(1), 451–464. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2021). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 48(4), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-021-01142-0>
- Priour, A., Savage, M., & Flemmen, M. P. (2023a). Distinctions in the Making: A Theoretical Discussion of Youth and Cultural Capital. *The British Journal of Sociology*,

- 74(3), 360–375. <https://doi.org/10.1111/1468-4446.13002>
- Prieur, A., Savage, M., & Flemmen, M. P. (2023b). Distinctions in the making: Cultural capital and social inequality. *The British Journal of Sociology*, 74(3), 360–375. <https://doi.org/10.1111/1468-4446.13002>
- Roncevic, I. (2024). Multilingual Habitus and Language Prestige: Value Profiles of Croatian, English, German, and Italian in Croatia. *World Journal of English Language*, 14(5). <https://doi.org/10.5430/wjel.v14n5p1>
- Røyneland, U., & Vangsnes, Ø. A. (2022). Language, identity and social meaning in multilingual societies. *International Journal of Multilingualism*, 19(4), 457–474. <https://doi.org/10.1080/14790718.2021.1909912>
- Sumilih, D. A., Ras, A., & Henri, H. (2024). Stratifikasi sosial dan variasi bahasa: Narasi linguistik atas mobilitas sosial. *Social Stratification and Language Variation: A Linguistic Narrative of Social Mobility*, 5(1), 59–71. <https://doi.org/10.51577/ijipublication.v5i1.613>
- Tagg, C., & Seargeant, P. (2022). Taking offence on social media: The role of language and identity in digital communication. *Language & Communication*, 82, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2021.11.004>